

Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intelligences* di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman

Wuryani Tri Astuti

Guru TK Tunas Harapan

Tambakrejo Ngaglik Sleman Yogyakarta

e-Mail: wuryanitriastuti@gmail.com

Abstract

This research aims to enhance the activity and creativity of multiple intelligence-based early childhood learning and evaluation to determine the application of multiple intelligence-based early childhood in TK Tunas Harapan, Tambakrejo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive study; data collection techniques performed using the method of observation, interviews, anecdotal notes, and documentation. The results showed that the development of multiple intelligence-based early childhood learning in early childhood in TK Tunas Harapan done by integrating it into the learning material prepared curriculum. In addition, the development of multiple intelligence learning is done by playing a role, singing, storytelling, field trips involving children directly in the activities, discussions, and streets. Learning that involves the entire intelligence of the students will have a positive impact for the future of the child.

Keywords: *Multiple Intelligences, Early Childhood Learning Process*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas pembelajaran PAUD berbasis *multiple intelligence* dan untuk mengetahui penerapan evaluasi PAUD berbasis *multiple intelligence* di TK Tunas Harapan, Tambakrejo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif; teknik pengumpulan datanya dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, catatan anekdot, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran PAUD berbasis *multiple intelligence* pada anak usia dini di TK Tunas Harapan dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran yang disusun pada kurikulum. Selain itu, pengembangan pembelajaran *multiple intelligence* dilakukan dengan bermain peran, bernyanyi, bercerita, karya wisata melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan, berdiskusi, dan jalan-jalan. Pembelajaran yang melibatkan seluruh kecerdasan anak didik akan berdampak positif bagi masa depan anak.

Kata Kunci: *Kecerdasan Majemuk, Anak Usia Dini, Proses Pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pelaksanaan proses pendidikan sangat penting pada setiap jenjang usia, khususnya pada saat anak berada pada usia emas. Pada fase tersebut, seorang anak sedang mengalami perkembangan yang pesat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga di kalangan swasta. Terutama jika melihat bahwa akses untuk memperoleh pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

Pendidikan yang penulis maksud di sini bermakna luas, tidak hanya sekolah formal. Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu proses pembelajaran merupakan pendidikan pra-sekolah yang diselenggarakan bagi anak usia 4 - 6 tahun. Pendidikan TK bukan merupakan pra-syarat untuk memasuki jenjang sekolah dasar, sehingga bukan merupakan kewajiban bagi anak untuk memasuki TK (Ardy, 2014: 28).

Penyelenggaraan TK dimaksudkan untuk mempersiapkan anak memasuki dunia belajar. Hal ini bertujuan agar anak menjadi relatif lebih siap untuk belajar di Sekolah Dasar (SD) daripada anak yang langsung masuk ke SD tanpa melalui TK. Taman Kanak-kanak bukanlah sekolah, sistem pembelajaran yang diterapkan pada TK tidak bisa disamakan dengan SD. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di TK antara lain adalah bahwa “belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”.

Bermain adalah dunia anak, karena bermain merupakan aktifitas yang sangat menyenangkan bagi mereka. Dengan bermain, anak dapat belajar mencapai perkembangan. Baik perkembangan fisik, emosi, intelektualitas maupun jiwa sosialnya (Noorlaila, 2010: 37). Sehingga, belum waktunya bagi anak usia TK untuk belajar sebagaimana yang dilaksanakan di sekolah. Dengan demikian, tidak seharusnya anak TK dipaksakan untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung sebagaimana tuntutan beberapa orang tua. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung akan diperoleh pada saat anak duduk di bangku sekolah.

Prinsip yang lain misalnya bahwa anak TK sedang belajar bersosialisasi. Anak TK pada umumnya masih sangat lekat dengan orang tua maupun keluarganya. Dengan demikian, perlu ada masa belajar untuk “memisahkan” diri dari orang tua dan mulai berkenalan dengan orang lain. Kemampuan berinteraksi dengan anak lain dari kalangan dan keluarga lain perlu dikembangkan untuk memberikan bekal dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Anak usia dini bisa tumbuh dan berkembang secara optimal jika mendapat stimulasi atau rangsangan pendidikan yang tepat. Pada masa yang sering disebut masa keemasan (*golden age*), otak berkembang sangat pesat sampai 80%. Masa ini tidak akan terulang lagi (Kemendikbud RI, 2014: 2). Oleh karena itu, pemberian

rangsangan pendidikan pada usia dini yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga, mereka mempunyai landasan yang kuat untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Peran guru (prasekolah) adalah memperkenalkan sesuatu kepada anak dan menjadi jembatan. Hal ini mengingat bahwa usia prasekolah tahap berpikirnya adalah tahap konkrit, dimana segala sesuatu itu harus ada contohnya. Misalnya, memberi contoh kerapian, cara menyusun buku, membereskan mainan, dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga perlu memahami usia perkembangan anak sebagai pedoman untuk membuat kurikulum.

Sebagaimana kita lihat bahwa rentang usia Taman Kanak-Kanak (4 – 6 th) disebut sebagai masa usia dini atau Taman Kanak-Kanak, yang merupakan masa keemasan (*the golden age*) bagi seseorang yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi. Karena, pada masa inilah seluruh informasi dapat diserap dengan mudah dan cepat oleh anak melalui seluruh panca inderanya. Sebagai analogi, anak ibarat spons (karet busa) yang mampu menyerap air tanpa peduli apakah air itu bersih atau kotor. Oleh karena itu, masa ini sering disebut dengan masa kritis untuk memperkenalkan dan menanamkan semua hal positif dan berguna bagi perkembangan anak di masa selanjutnya. Generasi emas adalah generasi yang optimal, tanggap, serta mendapatkan stimulasi sesuai perkembangan dan kemampuannya, baik perkembangan fisik maupun psikis. Tidak akan efektif jika memberikan stimulasi tidak sesuai usia. Idealnya, tentu saja, kemampuan anak harus sesuai dengan umurnya.

Namun kenyataan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan terhadap kondisi anak kelompok B pada saat proses pembelajaran di TK Tunas Harapan, Tambakrejo, Ngaglik, Sleman, nampak bahwa anak kurang aktif dan kurang kreatif. Dengan kata lain, sebagian besar keaktifan dan kreatifitas anak kelompok B dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih dikategorikan rendah. Hal ini dikarenakan guru dalam mengajar masih mempunyai pola pikir tradisional dengan menjelaskan anak belajar melalui mendengarkan dan mengerjakan tugas yang didominasi majalah lembar kerja anak. Anak menulis angka/ kata tanpa membangun konteks belajar terlebih dahulu. Guru hanya menekankan proses pembelajaran pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Sedangkan aspek lainnya, seperti emosi sosial dan seni hampir terabaikan. Yang penting, anak bisa membaca dan menulis. Pembelajarannya sama seperti di kelas 1 SD. Selain itu, peserta didik juga diberi tugas tambahan berupa Pekerjaan Rumah (PR). Kondisi semacam ini, sama saja membentuk generasi *drilling*, bukan generasi emas lagi. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik semata-mata melalui penekanan pada kemampuan logika dan bahasa, perlu direvisi.

Menurut Gardner, pada hakekatnya, setiap anak ialah anak yang cerdas. Pandangan ini menentang anggapan bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi (Anita, 2014: 9-10). Setiap

kecerdasan yang dimiliki akan dapat mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Pendidik/guru perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar.

Dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak pada aspek keaktifan dan kreatifitas anak kelompok B, dapat disusun dan dikembangkan dengan menerapkan pembelajaran 9 intelegensi, yaitu: kecerdasan verbal/ linguistik, logika/ matematika, spasial, musikal, kinestetik, inter personal, intra personal, natural, dan kecerdasan eksistensial secara terprogram sesuai potensi masing-masing anak melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan kegiatan bermain. Penerapan pembelajaran 9 intelegensi sangat efektif digunakan sebagai cara dan sarana belajar bagi anak dalam aspek keaktifan dan kreatifitas anak kelompok B. Kelebihan-kelebihan yang ada dalam pembelajaran 9 intelegensi diupayakan untuk dimanfaatkan. Lebih-lebih dalam kurikulum 2013 telah memuat dimensi *multiple intelligences* dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dalam tiga hal *pertama*, pada pengembangan kompetensi yang terdiri dari empat kompetensi inti (KI) yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam rumpun kecerdasan majemuk masuk pada dimensi kecerdasan eksistensial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan linguistik, kecerdasan logical-mathematical, kecerdasan musikal, kecerdasan visual/spasial, bodily-kinesthetic, dan kecerdasan naturalis/Lingkungan. *Kedua* adalah pada pendekatan yang digunakan berupa pendekatan saintifik, meliputi; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. *Ketiga* yaitu pada sistem penilaian yang dilakukan berupa penilaian autentik. (Machali, 2014: 21)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Hasil yang didapat dari jenis penelitian kualitatif ini lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi data yang didapatkan (Sugiyono, 2009: 1). Sementara itu, ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan secara langsung. Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Jadi, pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2009: 163-164).

Subjek penelitian ini adalah anak-anak peserta didik di TK Tunas Harapan Tambakrejo, Ngaglik, Sleman. Subjek diambil satu kelas kelompok B. Jumlah subjek ditetapkan 18 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. *Setting* penelitian adalah TK Tunas Harapan yang berada di Tambakrejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. TK ini memiliki 2 kelas dengan guru sebanyak 4 orang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple*

intelligence yang mencakup penerapan desain pembelajaran dan evaluasi PAUD berbasis *multiple intelligence*.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengungkap secara deskriptif pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran AUDIN berbasis *multiple intelligence*. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dalam rencana penelitian. Dalam rencana penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan sebelum dan sesudahnya. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tulisan atau catatan-catatan diagram dan lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan, misalnya data siswa, program harian, program mingguan, catatan perkembangan anak, pengambilan gambar penting terkait kegiatan pembelajaran *multiple intelligence*, kumpulan alat peraga, buku, majalah, dan data observasi yang didapatkan oleh peneliti di TK Tunas Harapan, Tambakrejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Setelah semua data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Sahid, 2011). Selanjutnya, penulis membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif agar memudahkan pemahaman informasi atau data yang dimaksud. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Pembelajaran *Multiple Intelligences*

a. Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan Linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang-orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau berinteraksi dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkan. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu: menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Menurut kemendiknas (2010: 11), tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik yaitu:

- 1) Anak agar mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik
- 2) Memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain
- 3) Mampu mengingat dan menghafal informasi
- 4) Mampu memberikan penjelasan dan mampu untuk membahas bahasa itu.
- 5) Mampu untuk membahas bahasa itu sendiri

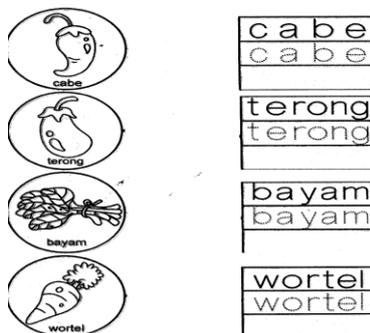
Desain Strategi Pembelajaran Kecerdasan Linguistik dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan bahasa antara lain dengan cara pendidik melibatkan peserta didik dalam pembelajaran seperti: kegiatan permainan mendengar-membaca-melihat, meniru tulisan, menebalkan dan meniru kata, Mengerjakan puzzle kata / puzzle gambar, Membaca kosa kata, menyanyi, permainan teka-teki” mencocokkan benda dengan kartu gambar, permainan kartu suku kata, kegiatan mendengar cerita pendek, Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, menirukan suara, permainan teka-teki, bernyanyi.

Berikut ini langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Tunas Harapan Tambakrejo Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kecerdasan bahasa antara lain:

1. Menebalkan dan meniru kata

Guru menyiapkan alat peraga buku bergambar yang memiliki kata, kata bergaris putus-putus, kartu huruf abjad, pensil, guru mengucapkan kata dengan menunjukkan gambar, anak menirukan, anak memperhatikan, guru memberi kesempatan kepada anak untuk menebalkan, dan meniru kata dengan menggunakan pensil.

Berikut contoh Kegiatan “Menebalkan dan meniru Kata”



2. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengar

Guru menyiapkan alat peraga buku cerita bergambar dan sebaiknya gambar yang besar dengan sedikit tulisan, buku dipegang oleh guru ditangan kiri dan posisi buku gambar dan tulisan dapat dilihat dengan jelas oleh anak, guru memperlihatkan gambar pada sampul sambil menyebutkan judul cerita, guru membacakan cerita setiap halaman dengan suara dan ucapan yang jelas, anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita secara bergantian, bagi anak yang sudah mampu diberi pujian dan yang belum mampu diberikan motivasi/dorongan.



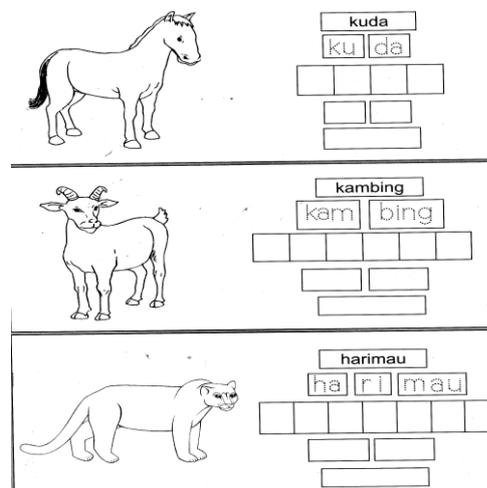
3. Mengerjakan puzzle kata / puzzle gambar

Guru menyiapkan alat peraga puzzle kata, puzzle gambar, guru menjelaskan tugas menyusun puzzle yang harus dikerjakan anak, anak melaksanakan tugas, guru memberikan bimbingan dan motivasi apabila diperlukan dengan penilaian hasil karya, observasi dan penugasan.

4. Membaca kosa kata

Dapat ditunjukkan dengan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Karena itu, anak didik di TK dapat melakukan: menirukan kembali ucapan/ suara dan mengulangi bacaan yang dicontohkan oleh guru.

Guru menyediakan buku cerita dimana cerita itu disediakan untuk anak yang sudah selesai melakukan kegiatan bermain di tiga kelompok main, menyediakan majalah-majalah anak, dengan adanya buku-buku anak dibiasakan untuk mencintai membaca dan belajar membaca.



b. Kecerdasan Matematika

Kecerdasan Logika-Matematika adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan logika matematika pada dasarnya melibatkan kemampuan menganalisis masalah secara logis, menemukan atau menciptakan pola matematika dan menyelidiki sesuatu secara ilmiah (kemendiknas, 2010: 12).

Kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi (merangsang dan meningkatkan) kecerdasan logika matematika adalah: "Puzzle, Bermain Maze, Menunjukkan kejanggalan gambar, Bermain Peran, Mengenal konsep bilangan, mengurutkan kartu angka 1-10, Pengenalan huruf vokal dan konsonan menggunakan kartu huruf, Menghitung Jumlah Gambar, menjepit angka 1-20, Konsep bilangan dengan benda-benda dan konsep angka 1-10, Meronce Merjan"

Berikut ini langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Tunas Harapan Tambakrejo Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kecerdasan Logika-Matematika:

1) Puzzle

Guru mempersiapkan atau menyediakan Puzzle angka, guru menjelaskan tugas-tugas anak yang akan dikerjakan, letakkan semua puzzle angka, anak diminta untuk membongkar puzzle dan menyusun kembali puzzle dan mengurutkan sesuai urutan angka.

2) Menghitung Jumlah Gambar

Guru menyediakan alat peraga gambar-gambar, kartu gambar, kartu angka, lambang bilangan 1-20, bentuk-bentuk geometri, kertas, lambang bilangan dan angka, tugas anak adaah menghitung gambar dan memasang angkanya yang sesuai jumlah gambar dilanjutkan menghitung gambar dan menuliskan angkanya

3) Menjepit Angka 1-20

Guru menyiapkan kartu-kartu gambar dan kartu angka 1-20, jumlah bunga-bunga plastik, kartu gambar baju, guru mencontohkan cara menjepit jumlah kartu gambar dengan kartu angka yang sesuai jumlahnya, anak disuruh menghitung 5 kartu gambar dan mengambil kartu angka 5 kemudian dijepit, dst., sampai semua anak melakukan kegiatan menghitung dan menjepit antar kartu gambar dan kaartu angka yang sesuai jumlahnya.

4) Konsep bilangan dengan benda-benda dan konsep angka 1-10

Guru menyediakan alat peraga bunga-bunga plastik dan kartu angka. 1-10, Guru menjelaskan tugas-tugas yang akan dikerjakan, letakkan bunga-bunga plastik dan kartu angka diatas meja. Biarkan anak-anak mencoba untuk mencocokkan kartu angka dengan bunga-bunga plastik.

5) Meronce Merjan

Guru menyediakan alat peraga merjan, benang bangunan untuk meronce, Guru menjelaskan tugas-tugas yang akan dikerjakan, letakkan

merjan dan benang diatas meja. Biarkan anak-anak mencoba untuk meronce membuat kalung, gelang dsb.

c. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri (kemendiknas, 2010: 13). Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah: berpikir, mediasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri.

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal antara lain: bercakap-cakap, pemberian tugas memotivasi diri, bercakap-cakap mengenal dan mengungkapkan perasaan, mengenal berbagai ekspresi dari perasaan, keyakinan diri, mengagumi diri sendiri, mengendalikan emosi.

Berikut ini langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Tunas Harapan Tambakrejo Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kecerdasan Intrapersonal antara lain sbb:

1) Bercakap-cakap

Mengenal cita-citaku (anak diberi serial gambar tentang berbagai profesi seperti dokter, guru, pilot, polisi, petani, penyanyi, pedagang, dll kemudian anak ditanya “Besok kalau besar pengen jadi apa?”), Mengenal dan mengungkapkan perasaan

2) Pemberian Tugas Memotivasi Diri

Anak diminta untuk melakukan suatu kegiatan dengan sejumlah rintangan, misalnya rintangan yang pertama berjalan naik tangga, rintangan kedua langsung turun dengan merosot di perosotan, setelah turun langsung berjalan melewati terowongan atau lorong, setelah melewati terowongan berjalan melewati dua kali rintangan lagi dengan melompat tali karet yang di ikatkan di bagian perut anak sebelah kanan dan sebelah kiri, Setiap kali anak berhasil melampaui rintangan, dia diperbolehkan mengambil bendera kecil yang ada di atas meja yang sudah disediakan guru. Semakin besar motivasi anak untuk mengatasi rintangan dan berhasil mengatasinya, semakin banyak bendera yang dapat dikumpulkan. Apabila ada anak-anak lain, mereka diminta melakukannya secara bergantian, sementara yang lain menunggu giliran dapat diminta bersorak-sorak untuk memberikan dukungan. melalui kegiatan ini anak dapat dilatih untuk memotivasi diri.

3) Bercakap-cakap mengenal dan mengungkapkan perasaan

Anak diberi serial gambar tentang berbagai ekspresi wajah senang, sedih, takut, dan marah. Setelah anak mengenal masing-masing gambar, kemudian diberi pertanyaan “Apa yang kamu rasakan apabila mainanmu dirusak oleh orang lain?” apabila anak menjawab “Saya marah”, maka anak diminta untuk merespon sambil menunjukkan gambar yang sesuai.

Demikian juga seterusnya. Banyaknya variasi perasaan yang diungkap disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan anak.

d. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. ini mengacu pada “keterampilan manusia”, dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun kecerdasan yang mencakup kegiatan ini adalah: berinteraksi dan berbagi dengan teman, menyayangi orang-orang yang dikenalnya. Berbicara dengan ramah, menjalin kerjasama atau bermain bersama, memimpin anggota kelompok (kemendiknas, 2010: 14).

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak TK Tunas Harapan diantaranya adalah: dengan cara mengembangkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Anak-anak didorong untuk memiliki keberanian dan kemauan untuk menjalin kontak dan membina hubungan baik dengan orang. Kegiatan yang dikembangkan antara lain: bekerja sama (memindahkan kardus besar), kerja kelompok, melatih mendengarkan pembicaraan orang lain, dibiasakan memberi dan membalas salam, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, pasar-pasaran (anak berpura-pura menjadi penjual dan pembeli).

e. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), mengekspresikan (menyanyi), kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titi nada pada melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu (kemendiknas, 2010: 15).

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan musikal pada anak TK Tunas Harapan antara lain : dengan cara mengajak anak-anak Bernyanyi lagu-lagu yang menyenangkan, yang berisi syair-syair yang mendidik, mendengarkan musik, melodi, instrumentalia gerak lagu, tebak suara, melanjutkan lagu yang sudah dimulai guru, menyanyikan lagu anak yang berisi syair-syair yang mendidik, mengenalkan alat musik sederhana, bermain tepuk tangan, tepuk lagu, bermain Drumband Tebak alat musik seperti: seruling, saron.

f. Kecerdasan Natural

Kecerdasan naturalis yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan berbagai aneka tumbuhan dan binatang di lingkungan sekitar, makhluk hidup atau benda mati. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya seperti gunung, laut atau benda yang ada di alam, di langit pada pagi, siang atau malam hari. Mengenal kehidupan didaerah perkotaan dan pedesaan.

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan natural pada anak di TK Tunas Harapan adalah anak diajarkan untuk mencintai alam sekitar seperti menanam biji-bijian, karya wisata kekebun binatang, mengamati alam dan

makhluk hidup, buat gambar metamorfosa kupu-kupu, dan buat papan aneka daun.

g. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahNya dan menjauhi semua laranganNya (kemendiknas, 2010: 16).

Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak TK Tunas Harapan antara lain melalui keteladanan dalam bentuk nyata yang diajarkan melalui sikap perbuatan perilaku baik lisan, tulisan maupun perbuatan, melalui cerita/dongeng untuk menggambarkan perilaku baik atau buruk, anak diajak mengamati benda-benda ciptaan Allah seperti dengan mengamati binatang, tumbuh-tumbuhan, pemandangan alam.

Sistem Penilaian

Sistem penilaian diperlukan oleh sekolah yang menerapkan pembelajaran *Multiple Intelligensi* berbeda dengan sistem penilaian yang digunakan pada sekolah konvensional. Sekolah yang menerapkan pembelajaran *Multiple Intelligensi* dengan pada dasarnya berasumsi bahwa semua individu itu cerdas. Penilaian yang digunakan tidak berorientasi pada input dari proses pembelajaran tapi lebih berorientasi pada proses dan kemajuan yang diperlihatkan oleh siswa dalam mempelajari suatu keterampilan secara spesifik.

Metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran *multiple intelligensi* adalah portofolio. Portofolio adalah kumpulan dokumen yang menggambarkan prestasi seseorang (Tim Sertifikasi Guru, 2008: 8). Penilaian portofolio pada dasarnya adalah menilai karya-karya peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan, dan diakhir satu unit program pembelajaran diberikan penilaian (Riana Risna Putri, wawancara, 8 Januari 2016). Portofolio dapat juga diartikan kumpulan hasil karya siswa atau kumpulan catatan guru tentang kegiatan anak, sebagai hasil pelaksanaan tugas yang dikerjakan, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi dasar yang ditentukan dalam kurikulum. atau Kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan atau catatan guru tentang berbagai aspek perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu, misal 1 semester atau 1 tahun.

Adapun dalam prakteknya, secara garis besar penerapan pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligensi* di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman memuat tiga tahapan antara lain: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Riana Risna Putri, wawancara, 9 Januari 2016).

1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru atau pendidik diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajarannya disusun berbasis *multiple intelligensi*. Perencanaan ini

dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan (Fadlillah, 2014: 133). Berkaitan dengan tugas guru sebagai perencana, maka perencanaan pembelajaran wajib disusun oleh guru secara mandiri dan diketahui oleh kepala sekolah, agar tujuan perencanaan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Perencanaan pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk memproyeksikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan anak agar tulisan dapat tercapai. Perencanaan pengajaran mengandung komponen-komponen yang ditata secara sistematis dimana komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lain (Masitoh, 2008: 44). Komponen-komponen tersebut berbasis *multiple inteligensi*.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam kegiatan di TK Tunas Harapan selama penelitian, didapatkan data bahwa aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligensi* di TK Tunas Harapan, Tambakrejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta secara garis besar terangkum ke dalam tiga tahapan sebagai berikut:

1) Pendahuluan (Apersepsi)

Kegiatan pendahuluan diawali dengan aktifitas Ice Breaking/ Slps Zone yaitu guru mengajak peserta didik melakukan ice Breaking (pemecah kebekuan) Hal ini dilakukan guru untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima materi kegiatan inti. Adapun kegiatan pendahuluan ini ditujukan untuk; membantu membangun minat anak agar anak siap bermain di kegiatan inti, dengan mengenalkan materi pembelajaran, mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan, mengenalkan aturan bermain, mengenalkan pembiasaan-pembiasaan. Aktifitas yang dilakukan misalnya dengan sub tema tubuhku antara lain; dengan bernyanyi, bermain tepuk, doa sebelum belajar, membacakan buku cerita, mengenalkan aturan bermain, berdiskusi bagian-bagian tubuh -fungsi tubuh -cara merawat tubuh, diskusi yang harus dilakukan sebagai rasa terima kasih terhadap Tuhan atas tubuhnya.

Yang pada intinya pendahuluan adalah merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran. Pembukaan berupa kegiatan reguler rutinitas yang dilakukan melalui kegiatan percakapan awal sebagai transisi sebelum kegiatan inti dimulai

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini menggunakan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligensi* di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman Yogyakarta, telah termuat dalam aktifitas Scene Setting pada tahap pendahuluan yang mengantarkan anak menuju kegiatan inti pembelajaran. Disamping itu, muatan kegiatan eksplorasi adalah mengontekstualkan materi pelajaran.

Pada tahap ini guru mulai menerapkan berbagai strategi atau model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang dikembangkan di TK Tunas Harapan mengacu pada prinsip *active learning* dan *cooperative*. Metode yang sering dipakai dalam pembelajaran di TK Tunas Harapan adalah diskusi, sosiodrama, pemberian tugas dan *action research*.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat penenangan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan penutup di antaranya adalah:

- a) Membuat kesimpulan sederhana dari kegiatan yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya adalah pesan moral yang ingin disampaikan;
- b) Nasihat-nasihat yang mendukung pembiasaan yang baik;
- c) Refleksi dan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan;
- d) Membuat kegiatan penenangan seperti bernyanyi, bersyair, dan bercerita yang sifatnya menggembirakan; dan,
- e) Menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Adapun data implementasi pendekatan *multiple intelligences* di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman Yogyakarta, berdasarkan hasil analisis peneliti selama melaksanakan penelitian, adalah sebagai berikut:

1) Belajar dengan cara Linguistik

Cara belajar di bidang ini adalah dengan cara pendidik melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Seperti: kegiatan permainan mendengar-membaca-melihat, meniru tulisan, menebalkan dan meniru kata, , Mengerjakan puzzle kata / puzzle gambar, Membaca kosa kata, menyanyi, permainan teka-teki” mencocokkan benda dengan kartu gambar, permainan kartu suku kata, kegiatan mendengar cerita pendek, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, menirukan suara, permainan teka-teki, bernyanyi.

2) Belajar dengan cara Logika/Matematika

Kegiatan pembelajaran pengembangan logis matematis di TK Tunas Harapan yang digunakan untuk menstimulasi (merangsang dan meningkatkan) kecerdasan logika matematika adalah: “Puzzle, Bermain Maze, Menunjukkan kejanggalan gambar, Bermain Peran, Mengenal konsep bilangan, mengurutkan kartu angka 1-10, Pengenalan huruf vokal dan konsonan menggunakan kartu huruf, Menghitung Jumlah Gambar, Konsep bilangan dengan benda-benda dan konsep angka 1-10, Meronce Merjan”

3) Belajar dengan cara Spasial (Visual-Spasial)

Kegiatan pembelajaran dalam Visual-Spasial antara lain: anak diberi tugas coret-coretan bebas, menggambar dan melukis, bermain balok, mazes (mencari jejak) bermain puzzle (merangkai kepingan bagian), mewarna, kolase, menggambar objek yang didahului dengan mengamati objek, mengurutkan gambar dari kecil ke besar, bermain plastisin, bermain geometri dengan

menyusun bentuk geometri menjadi bentuk, latihan mengamati benda nyata misalnya buah mangga,

4) Belajar dengan cara (Musikal)

Cara mengembangkan kecerdasan musikal pada anak usia dini adalah dengan: gerak lagu, tebak suara, melanjutkan lagu yang sudah dimulai guru, menyanyikan lagu anak yang berisi syair-syair yang mendidik, mengenalkan alat musik sederhana, bermain tepuk tangan, tepuk lagu, bermain Drumband Tebak alat musik seperti : seruling, saron,

5) Belajar dengan cara Gerakan Badan (Bodily/ Kinesthetic)

Cara mengembangkan kecerdasan Bodily/ Kinesthetic dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan yang didasarkan pada kemampuan menyinkronkan berbagai gerakan baik motorik kasar maupun motorik halus. Seperti: lompat katak (Anak dapat melompat dalam posisi jongkok seperti katak), menangkap bola memantul, memantulkan bola besar sambil berjalan/bergerak, menari, Senam anak, kolase. bermain bola

6) Belajar dengan cara (Interpersonal)

Cara mengembangkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Anak-anak didorong untuk memiliki keberanian dan kemauan untuk menjalin kontak dan membina hubungan baik dengan orang. Kegiatan yang dikembangkan antara lain: bekerja sama (memindahkan kardus besar), kerja kelompok , melatih mendengarkan pembicaraan orang lain, dibiasakan memberi dan membalas salam, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, pasar-pasaran (anak berpura-pura menjadi penjual dan pembeli)

7) Belajar dengan cara (Intra Personal)

Cara mengembangkan kecerdasan Intra Personal yang tinggi. Anak-anak didorong untuk:

a) Bercakap-cakap mengenal cita-citaku

Anak diberi serial gambar tentang berbagai profesi seperti dokter, guru, pilot, polisi, petani, penyanyi, pedagang, dll kemudian anak ditanya "Besok kalau besar pengen jadi apa?" Mengetahui dan mengungkapkan perasaan

b) Pemberian Tugas Memotivasi Diri

Anak diminta untuk melakukan suatu kegiatan dengan sejumlah rintangan, misalnya rintangan yang pertama berjalan naik tangga, rintangan kedua langsung turun dengan merosot di perosotan, setelah turun langsung berjalan melewati terowongan atau lorong, setelah melewati terowongan berjalan melewati dua kali rintangan lagi dengan melompat tali karet yang di ikatkan di bagian perut anak sebelah kanan dan sebelah kiri, Setiap kali anak berhasil melampaui rintangan, dia diperbolehkan mengambil bendera kecil yang ada di atas meja yang sudah disediakan guru. Semakin besar motivasi anak untuk mengatasi rintangan dan berhasil mengatasinya, semakin banyak bendera yang dapat dikumpulkan. Apabila ada anak-anak lain, mereka diminta melakukannya secara bergantian, sementara yang lain menunggu

giliran dapat diminta bersorak-sorak untuk memberikan dukungan. melalui kegiatan ini anak dapat dilatih untuk memotivasi diri.

c) Bercakap-cakap mengenal dan mengungkapkan perasaan

Anak diberi serial gambar tentang berbagai ekspresi wajah senang, sedih, takut, dan marah. Setelah anak mengenal masing-masing gambar, kemudian diberi pertanyaan “Apa yang kamu rasakan apabila mainanmu dirusak oleh orang lain?” apabila anak menjawab “Saya marah”, maka anak diminta untuk merespon sambil menunjukkan gambar yang sesuai. Demikian juga seterusnya. Banyaknya variasi perasaan yang diungkap disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan anak.

8) Belajar dengan cara (Natural)

Kecerdasan Naturalis pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, seperti:

Terlibat di alam terbuka seperti jalan-jalan sambil belajar mengamati tanaman yang dijumpainya, mengamati pemandangan gunung secara langsung, mengamati alam dan makhluk hidup, menanam biji-bijian atau penanaman pohon (proses pertumbuhan tanaman, biji-bijian, batang-batangan), menanam bunga, mengamati pertumbuhannya, memelihara, buat gambar metamorfosa kupu-kupu, dan buat papan aneka daun. bercakap-cakap observasi perilaku binatang.

9) Belajar dengan cara (Eksistensian)

Kecerdasan eksistensial belum terlalu nampak pada anak usia dini, tetapi pendidik melakukan pendekatan terhadap perkembangan kecerdasan eksistensial dengan cara menanamkan sifat bijaksana dan dermawan kepada anak sejak usia dini. Melalui keteladanan dalam bentuk nyata yang diajarkan melalui sikap perbuatan perilaku baik lisan, tulisan maupun perbuatan, melalui cerita/dongeng untuk menggambarkan perilaku baik atau buruk, anak diajak mengamati beberapa gambar yang menunjukkan sikap perilaku baik dan buruk, anak diajak mengamati benda-benda ciptaan Allah seperti dengan mengamati binatang, tumbuh-tumbuhan, pemandangan alam.

Faktor Pendukung

1. Lokasi Sekolah

Letak sekolah TK Tunas Harapan sangat strategis. Mengingat letak sekolah ini sangat jauh dari keramaian. Disekelilingnya terdapat persawahan sehingga lingkungan sekolah sangat kondusif ketika mengadakan kegiatan belajar mengajar. Dan target pembelajarannya dapat tercapai dengan seoptimal mungkin.

2. Kompetensi Pendidik/ Guru

Pendidik adalah faktor pendukung dalam pencapaian target sebuah pembelajaran. Pendidik sebagai fasilitator, mediator, inspirator, kordinator, dan modelling harus menjadi jembatan keberhasilan peserta didik. Di TK Tunas Harapan pendidik-pendidiknya adalah para sarjana pendidikan S.1 yang

profesional dan berkompeten di dalam pendidikan anak. Hal ini terbukti, seluruh pendidik yang ada sangat memahami betul mengenai program *pembelajaran multiple intelligensi* ini sehingga sangat memahami betul tahap-tahap perkembangan anak. Selain itu, seluruh pendidik yang ada memiliki kesamaan visi dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini dan mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif.

3. Peserta didik atau Siswa

Masing-masing siswa sudah memiliki potensi kecerdasan yang beragam dan rasa ingin tahu anak yang tinggi ketika mereka mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung

4. Kompetensi Kepala Sekolah / Pimpinan Sekolah

Kepala Sekolah adalah salah satu pendukung terbesar dalam pelaksanaan program *pembelajaran multiple intelligensi*, karena kepala sekolah juga menjadi penyemangat bagi para pendidik. Karena dirasa sangat bermanfaat dan sangat mengoptimalkan kecerdasan dan perkembangan anak pada jenjang PAUD.

5. Materi Pelajaran

Materi pelajaran lebih terintegrasi yaitu suatu program pembelajaran yang dapat menyajikan suatu aktifitas belajar anak secara terpadu. Kegiatan belajar anak disajikan secara integrative dalam suatu aktifitas yang dilakukan oleh anak. Materi pelajarannya diintegrasikan dengan *multiple intelligences*.

6. Orang tua Siswa

Peran orang tua dalam pembelajaran ini sangat dibutuhkan demi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Mengingat waktu kegiatan anak dalam sehari lebih banyak di habiskan di lingkungan rumahnya. Hal ini dilakukan dengan program konsultasi dan parenting sehingga orang tua bisa mengetahui informasi perkembangan anaknya masing-masing.

7. Sarana dan Prasarana

Media merupakan salah satu alat yang mendukung terwujudnya proses pembelajaran di kelas dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Media sangat terkait dengan kegiatan yang akan dikelola guru dan kegiatan yang ditetapkan tergantung pada pengelolaan model pendekatan yang digunakan di satuan PAUD. Media yang digunakan yang menarik minat belajar anak.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di TK Tunad Harapan antara lain kelas yang kondusif dilengkapi dengan alat permainan edukatif, komputer, wifi, serta adanya perpustakaan yang sangat mendukung proses belajar mengajar terutama dalam mengembangkan *multiple intelligences* siswa.

8. Iklim Sosial

Seluruh warga sekolah (guru, siswa, pimpinan sekolah dan karyawan) saling membangun hubungan yang harmonis sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat berlangsung dengan baik.

Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan program pembelajaran *multiple intelligences* antara lain:

1. Siswa

Anak didik merupakan individu yang berbeda satu dengan yang lain, baik itu tingkat kecerdasan, gaya belajar bahkan latar belakang sosial ekonomi.

2. Guru

Peranan pendidik sebagai insipirator bagi anak sebagai pusat pembelajaran masih belum matang dalam mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran dan juga kurang menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada anak.

3. Orang tua siswa

Kurang kerjasama dari orang tua selama anak berada dirumah, sehingga anak lupa akan materi yang telah diajarkan.

Evaluasi

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi) (Kemendikbud, 2012: 6).

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas 2007)

Mengingat pentingnya tujuan pendidikan anak usia dini ini, maka dalam proses pembelajarannya juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian siswa serta meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam mempelajari setiap bidang pengembangan. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan metode yang efektif sangat diperlukan guna mendukung pencapaian tersebut, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis *multiple intelligence*.

Dengan mengembangkan pembelajaran *multiple intelligence* tentu saja mengintegrasikan dengan kurikulum PAUD dan menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Berikut ini merupakan beberapa contoh pendekatan *multiple intelligence* bagi peserta didik pendidikan anak usia dini:

1. Peserta didik yang mempunyai intelegensi linguistik, mampu mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara membaca dan menulis sehingga anak mampu menghafal syair nyanyian, surat-surat pendek, dan doa sehari-hari.
2. Peserta didik yang mempunyai intelegensi logika/ matematika, mampu berpikir dengan konsep yang jelas tanpa kata dan gambar berdasarkan pada penalaran dengan bukti yang benar.
3. Peserta didik yang mempunyai intelegensi visual-spasial, mampu pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka) yang disampaikan melalui pemutaran televisi atau film-film.
4. Peserta didik yang mempunyai intelegensi musikal, mampu belajar secara rileks dengan iringan lagu-lagu saat pelajaran ataupun menghafal materi dengan lagu-lagu.
5. Peserta didik yang mempunyai intelegensi *bodily/* kinestetik, peserta didik dapat mendemonstrasikan atau memperagakan peran dokter dan perawat di sebuah rumah sakit dan lain sebagainya.
6. Peserta didik yang mempunyai intelegensi inter personal, peserta didik senang untuk bekerjasama mendiskusikan dan menyelesaikan masalah disetiap topik mata pelajaran.
7. Peserta didik yang mempunyai intelegensi intra personal, peserta didik senang menyendiri dalam menyelesaikan tugasnya
8. Peserta didik yang mempunyai intelegensi natural, peserta didik diajak mengobservasi makhluk hidup dan meneliti lingkungan alam.
9. Peserta didik yang mempunyai intelegensi eksistensial, mereka mampu menemukan hakekat bahwa semua yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan data tentang pembelajaran di TK Tunas Harapan, Tambakrejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Secara umum perencanaan pembelajaran *multiple intelligence* pada dasarnya harus diarahkan pada konsep *multiple intelligence system*. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *Multiple Intelligence Research (MIR)* sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk mengetahui latar belakang kecenderungan kecerdasan peserta didik (hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara peneliti selama penelitian).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran prinsip yang digunakan di TK Tunas Harapan, mengacu pada pembelajaran *active learning*, pendidik mengaktualkan materi pembelajaran. Di samping itu, metode yang dipilih menyesuaikan *style learning* peserta didik. Meskipun pelaksanaan pembelajaran telah diarahkan sesuai konsep *multiple intelligence*, namun konsep ini semuanya tidak bisa dipakai secara bersamaan.

Pelaksanaan pembelajaran *multiple intelligence* di TK Tunas Harapan juga menggunakan *integrated learning*, yaitu setiap materi pembelajaran tersusun dari kesembilan kecerdasan (hasil wawancara, dokumentasi, dan wawancara peneliti selama penelitian).

3. Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran yang berbasis *multiple intelligence* di TK Tunas Harapan evaluasinya dilaksanakan bersamaan dengan berjalannya pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai. Menurut *principle* TK Tunas Harapan, evaluasi dilakukan setiap hari dan hasil pembelajaran, penilaian tersebut tidak menggunakan angka (Riana Rusna Putri, wawancara, 26 April 2016). Sistem penilaian yang digunakan di TK Tunas Harapan lebih berorientasi pada proses belajar daripada hasil semata.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran *multiple intelligence* adalah penilaian portofolio. Sistem penilaian portofolio menekankan pada perkembangan bertahap yang harus dilalui oleh siswa dalam mempelajari sebuah keterampilan dan pengetahuan.

Simpulan

Pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence* di TK Tunas Harapan, Tambakrejo, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta sangat penting dikembangkan. Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dilakukan dengan cara mengintegrasikan dalam materi pembelajaran yang disusun dalam kurikulum dengan pedekatan *multiple intelligence* yang bervariasi melalui gambar-gambar, kartu angka, kartu huruf, cerita bergambar yang menarik, dan metode pembelajarannya dilakukan dengan kegiatan bermain, metode sosiodrama pada kecerdasan inter personal, bercakap-cakap, demonstrasi, pemberian tugas, tanya jawab, diskusi, keteladanan.

Kedua, Sistem penilaian dilakukan untuk anak usia dini tidak menggunakan angka, tetapi berbentuk narasi atau uraian kalimat, Sedangkan tehnik pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan beberapa cara, antara lain: berdampingan, main bersama, dan main bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Yus. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ardy, Wiyani Novan dan Barnawi. 2014. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kemendikbud RI. 2014. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 4-5 Tahun*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2012. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD Non Formal dan Informal.
- Kemendiknas. 2010. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Masitoh. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Machali, Imam. 2014. *Dimensi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum 2013*. *Insania*, Volume. 19, No. 1, Januari - Juni 2014. Halaman (21-45).
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sahid, Rahmat. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman* (Diakses dari <http://sangit26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html>, 2011)
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif Edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Sertifikasi Guru. 2008. *Penilaian Portofolio*. Yogyakarta: Tim Sertifikasi Guru